



## Pelatihan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Istri Penambang Di Desa Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango

**Yayu Isyana Pongoli<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

Email: [yidp@ung.ac.id](mailto:yidp@ung.ac.id)<sup>1</sup>

---

### Article History:

Received: 02-07-2022

Revised: 10-07-2022

Accepted: 10-07-2022

### Abstract:

Literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dimiliki terutama bagi istri-istri yang profesi suaminya bergantung pada aktivitas pertambangan. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima tidak menentu dari segi jumlah dan waktu kapan diterima sehingga rentan dalam hal pengaturan manajemen keuangan keluarga. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perencanaan keuangan bagi kelompok istri penambang. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan yang tepat akan membantu keluarga mencapai tujuan finansial yang baik untuk anak-naka dan keluarga. Metode pengabdian yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan praktik penyusunan perencanaan keuangan. Hasil praktik dan post test yang dilakukan pada peserta pelatihan menunjukkan 85% telah memiliki pengetahuan dan keahlian tentang perencanaan keuangan yang tepat dalam manajemen keuangan keluarga.

---

**Keywords:** Perencanaan Keuangan, Literasi Keuangan, Pertambangan

## Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari individu dalam pengelolaan keuangan terutama untuk pengelolaan keluarga. Keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar atau ekonomi biasanya akan menghasilkan anak-anak yang putus sekolah dan memperkerjakan mereka agar memberi tambahan untuk pendapatan rumah tangga. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan orang tua dalam mengatur keuangan keluarga termasuk didalamnya tindakan menabung, meminjam dan membuat anggaran untuk mencapai tujuan keuangan yang lebih baik pada masa depan.

Salah satu kelompok masyarakat yang rentan dalam hal literasi keuangan adalah masyarakat di kawasan pertambangan rakyat skala kecil. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diterima oleh penambang tidak bersifat tetap baik menurut jumlah maupun waktu penerimaan pendapatan. Padahal isu penting terkait aktivitas pertambangan adalah kemiskinan pada komunitas masyarakat di area pertambangan. Prabawa *et. al.* (2021) menyatakan faktor sosial ekonomi menjadi faktor utama mengapa penambangan rakyat secara illegal masih terus beroperasi. Kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial yang menjadi awal lingkarannya setan pada permasalahan di area pertambangan rakyat. Masyarakat memerlukan uang untuk menghidupi keluarga dan tidak mudah untuk mencari pekerjaan melainkan bergantung pada aktivitas pertambangan. Sehingga upah rendah kadang masih diterima oleh para penambang. Terbukanya lapangan pekerjaan dari aktivitas pertambangan membuat masyarakat mengutamakan untuk mencari uang ketimbang menekankan pentingnya melanjutkan

pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitian Komatsu (2018) pada area pertambangan di Gorontalo mengimplikasikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berkaitan dengan tingginya ketergantungan dengan aktivitas pertambangan dikarenakan kurangnya kesempatan kerja pada sektor formal. Hal ini terus berlangsung sehingga menimbulkan lingkar setan masalah kemiskinan, lapangan pekerjaan dan tingkat pendidikan pada masyarakat pertambangan.

Kecamatan Suwawa Timur merupakan salah satu daerah titik pertambangan di kabupaten Bone Bolango. Area pertambangan berada pada kawasan hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW). Selama ini kawasan pertambangan ini hanya dikelola menjadi pertambangan rakyat skala kecil secara ilegal. Pada tahun 2010 status taman nasional berubah menjadi hutan produksi terbatas dengan PT Gorontalo Mineral sebagai pemegang izin eksplorasi. Desa Tulabolo Barat merupakan desa di Kecamatan Suwawa Timur yang masuk sebagai desa penyangga kawasan hutan Bogani Nani Wartabone. Desa ini memiliki 165 KK dengan sebagian besar mata pencaharian masyarakat bergantung pada aktivitas pertambangan rakyat baik sebagai pemilik lubang tambang, penambang, ojek, kijang dan penjual di tempat tambang. Selain itu masyarakat Tulabolo Barat melakukan aktivitas pertanian dan peternakan sebagai komplementari dari pekerjaan di area pertambangan.

Kegiatan pertambangan sering dianggap sebagai bagian ekonomi informal padahal bisnis pada sektor ini memerlukan pendanaan yang besar, teknologi canggih dan serta memiliki risiko yang tinggi. Para pelaku usaha perlu mendapatkan akses atas keuangan yang memadai untuk menjamin mereka menggunakan metode yang tidak menggunakan mercuri sehingga aktivitas ini tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Selain itu juga hal ini memberikan dampak positif bagi peningkatan aspek sosial ekonomi pada masyarakat penambang.

Illy (2022) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan pada masyarakat Suwawa Timur masuk kategori cukup. Hasil pada desa Tulabolo Barat menunjukkan 90% hanya mendapatkan pendidikan sampai pada level Sekolah Menengah Umum (SMU). Banyak yang tidak melanjutkan studi pada perguruan tinggi karena menganggap sudah bisa mendapatkan uang dengan bekerja di tambang. Akibatnya masyarakat memiliki keterbatasan untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih baik. Padahal sektor pertambangan merupakan bisnis dengan sumber daya yang tidak bisa diperbarui, sehingga ketika sumber daya alam ini habis maka masyarakat tidak memiliki alternatif mata pencaharian yang lain. Selain itu juga pengelolaan kawasan pertambangan di Suwawa Timur telah dimiliki oleh perusahaan PT Gorontalo Mineral. Masuknya perusahaan besar sebagai pengelola pertambangan tentu akan mengurangi beberapa aktivitas penunjang kegiatan pertambangan yang selama ini menjadi sumber penghasilan masyarakat. Kesempatan kerja pada perusahaan pertambangan besar membutuhkan spesifikasi standar seperti strata-1 pada bidang teknik geologi, kesehatan maupun ekonomi. Masyarakat yang hanya melanjutkan studi sampai tingkat SMU memiliki kerentanan mata pencaharian ketika perusahaan sudah beroperasi secara total.

Berdasarkan hal diatas maka penting bagi masyarakat penambang untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan. Peningkatan literasi keuangan pada masyarakat penambang diharapkan dapat membantu mereka untuk dapat membuat target dan sasaran keuangan yang lebih baik untuk keluarga mereka terutama untuk pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Generasi mendatang yang mendapatkan akses pendidikan pada perguruan tinggi diharapkan dapat memutuskan siklus mengirimkan anak bekerja sejak remaja pada lokasi pertambangan. Selain itu juga dengan terbukanya kesempatan kuliah di perguruan tinggi akan membantu

masyarakat untuk mengembangkan sektor-sektor lain seperti pertanian, perkebunan dan peternakan. Jika tetap melakukan aktivitas pertambangan maka diharapkan pengelolaan akan mendapatkan akses pendanaan dari lembaga keuangan sehingga akan menciptakan pengolahan tambang yang aman bagi lingkungan.

## Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berdasarkan hasil riset Illy *et. al.* (2022) tentang literasi keuangan pada masyarakat di area pertambangan emas di Suwawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pada masyarakat Suwawa Timur masuk pada kategori sedang. Berdasarkan hal inilah pentingnya kegiatan pengabdian dilakukan.

Metode pelatihan perencanaan keuangan mengacu pada buku manual program pendidikan keuangan untuk keluarga dari kompilasi yang dilakukan *International Labour Organization* (ILO). Target kegiatan pengabdian ini adalah para perempuan dengan suami atau kepala keluarga yang bekerja pada sektor pertambangan emas. Adapun lokasi pengabdian dilakukan di aula kantor desa Tulabolo Barat, kecamatan Suwawa Timur.

Pelatihan perencanaan keuangan menggunakan metode ceramah, praktik dan diskusi. Ada tiga tujuan utama yang ingin dicapai melalui pelatihan ini yakni:

1. Menggali penyebab-penyebab tekanan pada keuangan keluarga.
2. Menjelaskan sasaran-sasaran keuangan dan menjelaskan bagaimana mencapainya.
3. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan rencana keuangan dan bagaimana rencana keuangan dapat membantu mencapai keuangan yang aman.

Pola pelatihan dibagi dalam 5 (lima) tahapan yakni:

### 1. Tahap I

Tahap ini dilakukan untuk menggali ide-ide dan persepsi peserta tentang uang yang dilakukan dengan menyebarkan kusioner pertanyaan beberapa fakta atau mitos terkait uang tersebut.

### 2. Tahap II

Menetapkan sasaran-sasaran keuangan dan menyusun prioritas. Peserta pelatihan selama 5-10 menit menyusun sasaran-sasaran keuangan individu termasuk dengan menentukan waktu ingin dicapai untuk dapat menentukan skala prioritas.

### 3. Tahap III

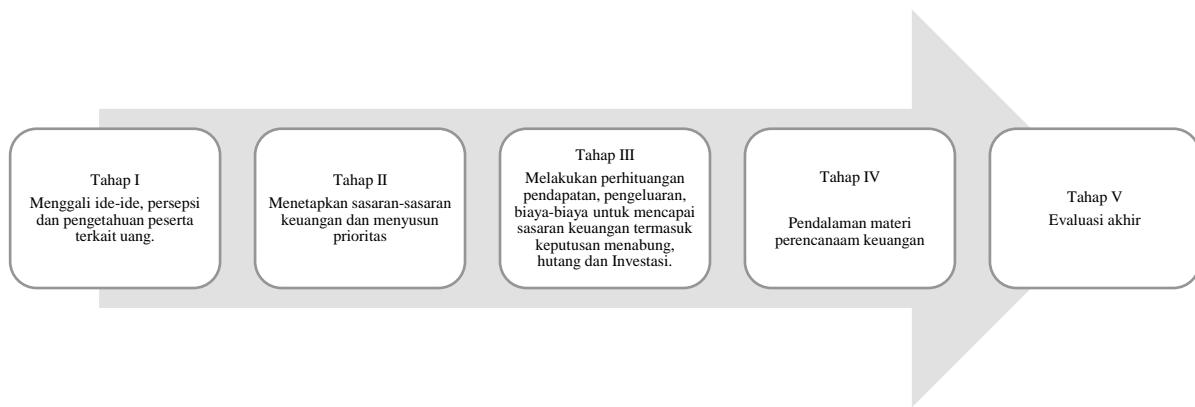
Peserta melakukan perhitungan jumlah uang yang dihasilkan dan keluarkan untuk kebutuhan dasar keluarga, menentukan biaya-biaya yang diperlukan untuk mencapai sasaran keuangan, membuat keputusan berapa banyak yang akan ditabung, hutang yang akan dibayar dan yang akan diinvestasikan serta menentukan waktu untuk mencapai semua hal tersebut.

### 4. Tahap IV

Pada tahap ini peserta akan lebih memahami bagaimana memutuskan prioritas pengeluaran untuk masa depan, disiplin untuk pengeluaran dan tabungan, menghindari kekurangan dana yang tidak diharapkan serta mengurangi tekanan pada keuangan.

## 5. Tahap V

Merupakan tahapan evaluasi pokok-pokok kunci pelatihan yang meliputi penetapan sasaran-sasaran keuangan, menyusun prioritas sasaran-sasaran keuangan, bagaimana mencapai sasaran-sasaran keuangan tersebut dan pentingnya perencanaan keuangan.



Gambar 1. Diagram metode pelatihan perencanaan keuangan

Sebelum memulai tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan pre-test bagi para peserta. Hal ini agar instruktur mendapatkan gambaran persepsi tentang uang dari para peserta pelatihan. Selanjutnya pada akhir pelatihan dilakukan evaluasi post-test bagi para peserta terkait apa yang telah dipelajari selama proses kegiatan pelatihan.

## Hasil

Hasil pelaksanaan pengabdian diukur dengan menggunakan tes tertulis sebelum, selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Hal ini karena tujuan dan sasaran kegiatan pengabdian adalah dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan. Sebanyak 11 orang peserta pelatihan secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan selama 120 menit.

Untuk mengukur persepsi pengelolaan keuangan pada peserta diberikan beberapa pertanyaan dengan hasil sebagai berikut:

1. 72% menjawab bahwa seseorang tidak perlu menguasai matematika agar dapat mengelola uang dengan baik.
2. 81% menjawab bahwa teman-temannya akan meninggalkan dia jika menghasilkan uang lebih banyak daripada mereka.
3. 81% menjawab bahwa untuk melakukan investasi membutuhkan dana/uang yang banyak.
4. 81% menjawab bahwa mereka percaya kepada pasangannya untuk memilihkan yang terbaik.
5. 90% menjawab bahwa mereka percaya orang miskin bisa menabung uang.

Selanjutnya para peserta secara mandiri berdasarkan panduan instruktur mulai menyusun sasaran-sasaran keuangan pribadi yang ingin dicapai. Pada tahapan ini instruktur harus dapat mengkomunikasikan sasaran keuangan agar merupakan tujuan pribadi masing-masing peserta. Hal ini agar peserta dapat memiliki perencanaan yang jelas atas keuangan pribadi masing-masing. Hasil yang dicapai pada tahapan ini adalah hampir sebagian besar

peserta menunjukkan kecenderungan sasaran keuangan pada kepemilikan barang. Setelah dilakukan penguatan instruktur dan pendamping peserta pelatihan dapat memahami dan mulai melakukan perubahan pada sasaran keuangan pada yang lebih baik seperti biaya pendidikan anak untuk kuliah, perbaikan rumah dan pengembangan usaha yang mereka miliki pada bidang pertanian dan peternakan.

Pada tahap berikut adalah menyusun prioritas sasaran keuangan. Dari beberapa sasaran keuangan yang telah disusun peserta kemudian diurutkan pada yang paling prioritas. Sebagian besar peserta menetapkan biaya pendidikan anak untuk melanjutkan kuliah ke jenjang perguruan tinggi adalah yang paling utama.

Setelah berhasil menyusun sasaran keuangan berdasarkan prioritas paling utama maka pada peserta melakukan perhitungan dasar jumlah uang yang dihasilkan serta membuat rincian kebutuhan dasar keluarga yang wajib dikeluarkan per bulan. Salah satu tantangan dari penyusunan sumber pemasukan adalah tidak pastinya jumlah dan jangka waktu penerimaan penghasilan keluarga. Hal ini dikarenakan para suami yang terlibat dalam aktivitas sebagai penambang disesuaikan dengan kondisi temuan hasil tambang di lapangan. Untuk biaya kebutuhan dasar yang wajib dikeluarkan sebagian besar tidak memiliki kendala yang berarti hanya saja pola perilaku hutang atau mengambil cicilan dengan metode kas tunda untuk kebutuhan bulanan menjadi suatu yang tidak bisa diabaikan karena ini menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar sebagai perempuan yang menjadi salah satu sumber kebahagiaan kecil mereka. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan alokasi untuk kebutuhan hutang ini agar menjadi lebih terukur dan memiliki limit jumlah setiap bulan untuk mengontrol pengeluaran mereka.

Berdasarkan sumber penghasilan dan alokasi pengeluaran yang telah disusun maka para peserta telah dapat mengukur bagaimana cara mencapai sasaran keuangan terutama yang menjadi prioritas utama yang telah disusun sebelumnya. Hampir sebagian besar peserta menempatkan biaya studi lanjut ke perguruan tinggi bagi anak-anak mereka adalah yang utama. Para peserta dibekali dengan estimasi jumlah yang harus disediakan untuk masuk ke perguruan tinggi berdasarkan kondisi yang terjadi pada dua tahun terakhir. Ketidaksesuaian jumlah penghasilan dan sasaran keuangan yang dituju membuat peserta mulai menginventarisir aset yang mereka miliki seperti jumlah pohon pisang atau kelapa maupun hewan ternak yang dimiliki. Selain itu juga mulai terbentuk pemikiran untuk memiliki penghasilan tambahan selain yang diberikan oleh suami atau orang tua mereka.

Kondisi diatas memberikan pemahaman bagi peserta pelatihan bahwa harus ada pola menabung secara konsisten untuk mencapai sasaran keuangan. Selain itu kepemilikan mereka atas tanaman maupun hewan ternak dapat menjadi aset yang menghasilkan secara aktif jika dikelola dengan baik untuk mencapai penghasilan yang diharapkan.

## Diskusi

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah oleh para instruktur, diskusi antara peserta pelatihan dan instruktur serta praktik penyusunan perencanaan keuangan oleh para peserta dibantu dengan mahasiswa pendukung kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan para peserta telah memiliki sasaran-sasaran keuangan pribadi mereka. Namun ketika sasaran keuangan melibatkan perhitungan waktu untuk mencapai sasaran serta kondisi pendapatan dan pengeluaran sehari-hari maka hal ini mulai menemukan kendala yang besar. Peserta baru

menyadari bahwa belum ada kebiasaan menabung yang konsisten serta melakukan investasi melalui membuka usaha-usaha skala mikro. Hal lain yang dilakukan adalah inventarisir aset-aset pertanian seperti pohon pisang, kelapa, kebun cabai dan tomat atau hewan peliharaan yang selama ini dimiliki.

Salah satu pola yang harus menjadi perhatian adalah pola hutang oleh para peserta. Sebagian peserta melakukan proses pembayaran tunda untuk barang-barang harian mereka karena mengikuti penerimaan pendapatan oleh suami mereka.

Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan berlangsung. Kertas kerja praktik penyusunan perencanaan keuangan oleh masing-masing peserta menunjukkan proses penetapan sasaran keuangan, penentuan prioritas, perhitungan penerimaan dan pengeluaran per bulan telah dilakukan. Hasil post test pada peserta memberi hasil bahwa semua peserta telah memahami proses perencanaan keuangan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Meningkatnya pemahaman peserta pelatihan atas pengelolaan keuangan rumah tangga secara umum.
2. Meningkatnya kesadaran untuk menabung dan berinvestasi untuk mencapai sasaran-saran keuangan.
3. Meningkatnya kemampuan untuk menyusun perencanaan keuangan meliputi menentukan sasaran-sasaran keuangan, menyusun prioritas sasaran keuangan, menghitung penerimaan dan pengeluaran untuk mencapai sasaran keuangan dan melakukaaan perkiraan investasi dan tabungan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran keuangan.

## **Pengakuan/Acknowledgements**

Kegiatan pengabdian ini terselenggara berdasarkan hasil penelitian kerjasama UNG dengan lembaga riset Jepang RIHN dengan pemerintah kabupaten Bone Bolango. Ucapan terima kasih kepada pemerintah Desa Tulabolo Barat sebagai salah satu desa pada kawasan pertambangan emas di Suwawa Timur yang telah bekerja sama menjadi mitra kegiatan pengabdian. Berikutnya kepada Nilawaty Jusuf SE, M.Si dan Dr. Irwan Wunarlan, ST, M.Si sebagai tim kerja dalam pelaksanaan pengabdian. Kegiatan ini dapat berjalan dengan maksimal karena adanya partisipasi aktif mahasiswa S1 jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo sebagai asisten pendamping kegiatan pelatihan yakni Fernanda Gani, Hamdana dan Siti Afniah.

## Daftar Referensi

- Illy, Achmad Rinaldi. (2022). Analisis Literasi Keuangan Bagi Masyarakat Kawasan Pertambangan di Suwawa Timur. *Skripsi*.
- Organisasi Perburuhan Internasional. (2011). “Pendidikan Keuangan Untuk Keluarga”. Proyek Pendidikan Keuangan Bagi Orang Miskin.
- Prabawa F Y, R H S Koestoer, R Sukhyar. (2021). “Social economic feasibility of community’s gold mining in Kertajaya Village, Sukabumi Regency, West Java, Indonesia”. *International Seminar on Mineral and Coal Technology IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 882012075.
- Satoru Komatsu *et al.* (2020). “Sociodemographic Attributes and Dependency on Artisanal and Small-scale Gold Mining: The Case of Rural Gorontalo, Indonesia”. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 589 012020.
- The International Institute for Sustainable Development. (2017). “Global Trends in Artisanal and Small-Scale Mining (ASM): A review of key numbers and issues”. *Report*.